

Artikel Penelitian

Description of Factors that Influence Medication Compliance in Hypertension Patients at the Separi 3 Kutai Kartanegara Health Center

Sholichin Sholichin¹, Sarah Exlesia², Marina Kristi Layun Rining², Khumaidi Khumaidi¹, Syahrin Syahrin¹

Abstrak

Latar belakang : Hipertensi merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen melainkan hanya bisa dilakukan pengontrolan pada tekanan darah dengan cara mengatur pola hidup yang sehat dan mengkonsumsi obat antihipertensi yang sudah dianjurkan. **Tujuan** : penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses fasilitas kesehatan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Separi. **Metode** : penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan teknik pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *probability sampling* dengan metode *proportional stratified random sampling* dengan jumlah sampel 84 responden. **Hasil** : penelitian menunjukkan bahwa pasien tidak patuh minum obat sebesar 82,1%, dan pasien patuh minum obat yaitu 17,9%. Pasien dengan pengetahuan kurang 31,0% dan pasien dengan pengetahuan baik 69,0%. Pasien dengan dukungan keluarga kurang 56,0% dan pasien dengan dukungan keluarga baik 44,0%. Pasien dengan akses pelayanan kesehatan kurang 46,4% dan pasien dengan akses pelayanan kesehatan baik 53,6%. **Kesimpulan** : hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun memiliki pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan yang baik sebagian besar pasien tidak patuh minum obat. Saran bagi pelayan kesehatan yang ada diharapkan meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan informasi dan edukasi kepada penderita hipertensi.

Kata kunci: Hipertensi, kepatuhan, obat

Abstract

Background : Hypertension is a lifelong disease that cannot be permanently cured but can only be controlled by controlling blood pressure by managing a healthy lifestyle and taking recommended antihypertensive drugs. **Purpose**: this study is to describe the factors of knowledge, family support, and access to health facilities that influence medication adherence in hypertensive patients at the Separi Health Center. **Methods**: this study used a descriptive research design with a cross sectional approach. The sampling technique used is probability sampling technique with proportional stratified random sampling method with a total sample of 84 respondents. **Results**: the study showed that 82.1% of patients did not adhere to taking medication, and 17.9% of patients adhered to taking medication. Patients with less knowledge 31.0% and patients with good knowledge 69.0%. Patients with poor family support 56.0% and patients with good family support 44.0%. Patients with poor access to health services 46.4% and patients with good access to health services 53.6%. **Conclusion**: the results of the study show that despite having good knowledge, family support, and access to health services, most patients do not adhere to taking medication. Suggestions for existing health services are expected to improve service quality and provide information and education to people with hypertension.

Keywords: Adherence, Hypertension, Medicine

Submitted: 14 June

Revised: 20 December 2023

Accepted : 25 December 2023

Affiliasi penulis : 1.Prodi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. 2. Prodi S1 Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

Korespondensi : Solichin Solichin " " solichin307@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipertensi bukanlah penyakit yang asing lagi di masyarakat karena sebagian besar masyarakat di Indonesia menderita hipertensi, hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas di dunia, dan sering disebut sebagai pembunuh diam-diam. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang menetap, normalnya tekanan darah adalah

120/80 mmHg(1). Hipertensi merupakan masalah kesehatan utama pada masyarakat yang ada di Indonesia dan beberapa negara yang ada di dunia. Hipertensi dapat menyebabkan gejala yang berlanjut seperti stroke dan penyakit jantung koroner untuk pembuluh darah jantung. Hipertensi jika tidak segera ditangani dan di kontrol bisa menyebabkan terjadinya kematian (2,3).

Berdasarkan penyebabnya hipertensi dibagi menjadi dua yaitu hipertensi essensial (hipertensi primer) dan hipertensi sekunder.

Hipertensi primer merupakan hipertensi yang penyebabnya tidak diketahui secara jelas sedangkan hipertensi sekunder merupakan hipertensi yang dapat terjadi akibat kondisi medis tertentu. Penyakit ginjal merupakan penyakit yang berkaitan erat dengan hipertensi sekunder, adapun beberapa penyakit lainnya yang dapat menyebabkan hipertensi sekunder yaitu kelenjar adrenal yang bermasalah, kelenjar paratiroid yang terlalu aktif, fungsi kelenjar tiroid abnormal, dan *pheochromocytoma* (2–4).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia dengan penderita lebih dari 1 miliar orang, dimana dua pertiga kasus ditemukan sebagian besar disebabkan oleh peningkatan faktor risiko pada populasi tersebut. Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang dipengaruhi oleh hipertensi, dan diperkirakan setiap tahun 9,4 juta orang meninggal karena hipertensi dan komplikasinya (5). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 tentang penyakit tidak menular menunjukkan peningkatan prevalensi penderitahipertensi di Indonesia sebesar 34,1% dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 25,8% sehingga secara nasional terdapat 65.048.110 jiwa. Hipertensi juga merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia pada semua umur dengan proporsi kematian 6,8%. Kalimantan Timur dengan penderita hipertensi sebanyak 39,30% (6).

Hipertensi merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen melainkan hanya bisa dilakukan pengontrolan pada tekanan darah dengan cara mengatur pola hidup seperti makan makanan yang sehat, mengurangi konsumsi makanan siap saji yang mengandung bahan pemanis dan zat kimia lainnya, mengurangi konsumsi makanan tinggi garam, mengurangi konsumsi kafein, berhenti merokok dan minum minuman beralkohol, menjaga berat badan tetap ideal dan rutin berolahraga atau dengan cara

mengonsumsi obat antihipertensi yang sudah dianjurkan, sehingga tekanan darah berada pada nilai yang normal dan juga tidak mengakibatkan kerusakan pada organ lainnya, namun banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan yang menyebabkan tidak terkontrolnya tekanan darah (2,4,7).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Separi 3 Kutai Kartanegara, peneliti mengumpulkan data untuk mengetahui jumlah penderita hipertensi dari bulan Oktober hingga Desember tahun 2021 dari hasil pengumpulan data tersebut terdapat sebanyak 106 orang yang tercatat sebagai penderita Hipertensi. Hasil wawancara singkat antara peneliti dengan petugas kesehatan di Puskesmas Separi 3 Kutai Kartanegara mengatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi tidak melakukan kontrol rutin dan hanya memeriksakan diri ke puskesmas saat merasakan gejala hipertensi seperti pusing dan sakit kepala. Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 pasien hipertensi di Puskesmas Separi 3 Kutai Kartanegara diperoleh data bahwa kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi masih sangat rendah, responden mengatakan tidak melakukan kontrol rutin dan responden mengonsumsi obat antihipertensi hanya saat merasakan gejala hipertensi seperti pusing yang berat sampai mengganggu aktivitas. Responden mengatakan bahwa telah mendapat edukasi dari tenaga kesehatan di puskesmas untuk melakukan kontrol rutin namun responden tidak begitu memahami tentang bahaya hipertensi sehingga tidak melakukan kontrol rutin.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Kriteria responden pada penelitian ini adalah pasien yang sedang menjalani pengobatan hipertensi, tidak

mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan, mampu membaca dan menulis dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini menggunakan beberapa kuesioner diantaranya kuesioner data demografi, kuesioner kepatuhan pengobatan, kuesioner dukungan keluarga, kuesioner pengetahuan

tentang hipertensi serta kuesioner akses pelayanan kesehatan.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden		Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	41,7
	Perempuan	49	58,3
Usia	20-30 Tahun	18	21,4
	31-40 Tahun	15	17,9
	41-50 Tahun	17	20,2
	>50 Tahun	34	40,5
Pekerjaan	Mahasiswa	4	4,8
	Swasta	16	19,0
	Wiraswasta	16	19,0
	Petani	12	14,3
	IRT	27	32,1
	PNS	1	1,2
	Guru	3	3,6
	Tidak Bekerja	5	6,0
Pendidikan	Tidak sekolah	8	9,5
	SD	6	7,1
	SMP	7	8,3
	SMA	48	57,1
	D2	1	1,2
	D3	1	1,2
	S1	13	15,5

Berdasarkan tabel 1 data menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 (58,3%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 (41,7%), dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan. Pada karakteristik usia terdapat 4 rentan usia responden, responden dengan rentan

usia 20-30 tahun terdapat sebanyak 18 (21,4%), responden dengan rentan usia 31-40 tahun terdapat sebanyak 15 (17,9%), responden dengan rentan usia 41-50 tahun terdapat sebanyak 17 (20,2%), dan responden dengan rentan usia >50 tahun yaitu sebanyak 34 (40,5%), dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yaitu berusia >50 tahun. Karakteristik pekerjaan responden

dibagi menjadi 5 yaitu pekerja swasta sebanyak 16 (19,0%), pekerja wiraswasta sebanyak 16 (19,0%), pekerja petani sebanyak 12 (14,3%), IRT sebanyak 27 (32,1%), PNS sebanyak 4 (4,8%), dan tidak bekerja sebanyak 9 (10,8), dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan responden terbanyak yaitu sebagai IRT. Pada karakteristik pendidikan responden dibagi menjadi 7 yaitu tidak sekolah

sebanyak 8 (9,5%), pendidikan SD sebanyak 6 (7,1%), pendidikan SMP sebanyak 7 (8,3%), pendidikan SMA sebanyak 48 (57,1%), pendidikan D2 1(1,2%), pendidikan D3 sebanyak 1 (1,2%), dan pendidikan S1 sebanyak 13 (15,5), dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan SMA.

2. Gambaran Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Tabel 2. Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Variabel	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan	Patuh	15	17,9
	Tidak Patuh	69	82,1
Pengetahuan	Baik	58	69,0
	Kurang	26	31,0
Dukungan Keluarga	Baik	47	56,0
	Kurang	37	44,0
Akses Pelayanan Kesehatan	Baik	45	53,6
	Kurang	39	46,4
Total		84	100

Pada tabel diatas hasil yang didapatkan yaitu responden dengan pengetahuan baik sebanyak 58 (69,0%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 26 (31,0). Kesimpulan yang diperoleh pada tabel 4.2 yaitu responden dengan pengetahuan baik tentang penyakit hipertensi lebih banyak dibandingkan dengan responde dengan pengetahuan kurang. Hasil yang didapatkan pada tabel 2 yaitu sebanyak 47 (56,0%) responden memiliki dukungan keluarga baik dan 37 (44,0%) responden memiliki dukungan keluarga kurang, kesimpulan yang diperoleh dari data tersebut yaitu responden dengan dukungan keluarga baik lebih banyak dari responden dengan dukungan keluarga kurang.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan akses pelayanan kesehatan baik sebanyak 45 (53,6%) dan

responden dengan akses pelayanan kesehatan kurang sebanyak 39 (46,4%), dapat disimpulkan bahwa responden dengan akses pelayanan kesehatan baik lebih banyak dari responden dengan pelayanan kesehatan kurang.

Hasil yang diperoleh dari tabel 2 yaitu responden yang patuh pada pengobatannya sebanyak 15 (17,9%) dan responden yang tidak patuh pada pengobatannya sebanyak 69 (82,1%), kesimpulan yang diperoleh yaitu responden yang tidak patuh lebih banyak dari responden yang patuh.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Data yang didapatkan pada tabel 2 yaitu responden dengan pengetahuan baik sebanyak 58 (69,0%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 26 (31,0). Hasil yang diperoleh dari data ini

yaitu responden dengan pengetahuan baik tentang penyakit hipertensi lebih banyak dibandingkan dengan responde dengan pengetahuan kurang.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat meningkatkan potensi diri untuk menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh penderita hipertensi yaitu arti dari hipertensi, gejala hipertensi, faktor resiko, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan hipertensi secara terus menerus dalam waktu yang panjang serta mengetahui bahaya yang timbul jika tidak patuh dalam pengobatan (8,9).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa terdapat 15 (17,9%) responden yang patuh dalam pengobatannya, dari hasil data penelitian 15 responden tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit hipertensi dan terdapat 69 (82%) responden yang tidak patuh minum obat, dari hasil data penelitian 43 dari 69 responden tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi. Menurut Rahayu *et al.*(2020) responden dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang kurang, hal ini dikarenakan responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih memahami bagaimana pengobatan hipertensi yang benar dan bahaya apabila tidak rutin minum obat antihipertensi sehingga responden menjadi lebih patuh pada pengobatannya. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan, karena sebanyak 43 responden dengan pengetahuan yang baik masuk ke dalam kategori tidak patuh. Dari hasil kuesioner penelitian yang telah di bagikan didapatkan hasil bahwa ketidak patuhan responden dikarenakan responden memilih melakukan pengobatan tradisional seperti meminum air rebusan daun sirsak (10).

Dukungan Keluarga

Pada tabel 2 diperoleh data yaitu sebanyak 47 (56,0%) pasien hipertensi di puskesmas separi 3 memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuratiqa *et al.*, (2020) yaitu menunjukan dukungan keluarga yang baik. Anggota keluarga memiliki peranan penting dalam kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Dukungan keluarga berupa perhatian, sikap perdulu, bantuan biaya dalam pengobatan, dan terlibatnya keluarga dalam memotivasi pasien hipertensi untuk mengingat minum obat, dapat menimbulkan kepatuhan minum obat bagi pendertita hipertensi dibandingkan dengan pasien hipertensi yang kurang mendapat dukungan dan perhatian keluarganya (11).

Berdasarkan data pada tabel 2 terdapat 15 (17,9%) responden yang patuh pada pengobatannya, dari 15 responden tersebut 12 responden memiliki dukungan keluarga yang baik dan terdapat 69 (82%) responden yang tidak patuh minum obat dari hasil penelitian 35 dari 69 responden tersebut memiliki dukungan keluarga yang baik.

Menurut Nade & Rantung (2020) dukungan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan support system yang dapat membantu pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengingatkan pasien untuk minum obat (12). Menurut Hanum *et al.*, (2019) dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien hipertensi, karena seseorang yang sedang mangalami sakit membutuhkan perhatian dari kelurga. Keluarga berfungsi sebagai pendukung, yang siap memberikan pertolongan dan bantuan saat diperlukan, salah satu upaya agar pasien hipertensi patuh dalam pengobatannya yaitu dengan pemberian dukungan, semangat dan motivasi dari keluarga (13).

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan, yaitu sebanyak 35 responden yang memiliki dukungan keluarga

yang baik tidak patuh minum obat antihipertensi, dari hasil kuesioner yang telah dibagikan ketidak patuhan responden dengan dukungan keluarga yang baik dikarenakan keluarga hanya mengingatkan responden untuk minum obat namun tidak menegur saat responden tidak meminum obatnya.

Akses Pelayanan Kesehatan

Hasil data yang diperoleh pada tabel 2 terdapat sebanyak 45 (53,6%) pasien hipertensi di puskesmas separi 3 memiliki akses pelayanan kesehatan yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emiliana (2021) mengatakan bahwa salah satu alasan untuk tidak bertindak serta berusaha untuk melakukan pengobatan adalah karena akses fasilitas kesehatan yang jauh jaraknya atau tidak terjangkaunya akses pelayanan kesehatan. Keterjangkauan akses yang dimaksud yaitu jarak, waktu tempuh, situasi dan kondisi jalan serta kemudahan transportasi dan ketersediaan tenaga kesehatan yang professional (14).

Tindakan atau sikap tenaga kesehatan yang memotivasi pasien untuk disiplin dalam pengobatan merupakan aspek pendorong yang penting dalam mengubah sikap ketidak patuhan pasien dalam pengobatan menjadi patuh. Hal ini dikarenakan keberadaan tenaga kesehatan menumbuhkan rasa aman.

Berdasarkan tabel 2 terdapat 15(17,9%) responden yang patuh pada pengobatannya, dari 15 responden tersebut 12 responden memiliki akses pelayanan kesehatan yang baik dan terdapat 69 (82%) responden yang tidak patuh minum obat dari hasil penelitian 39 dari 69 responden tersebut memiliki akses pelayanan kesehatan yang baik.

Menurut Pratiwi & Perwitasari (2017) pelayanan yang baik dari petugas kesehatan memberikan dampak yang positif bagi kepatuhan pengobatan pasien, sikap petugas yang ramah serta memberikan penjelasan terkait obat dan penyakit hipertensi yang diderita oleh pasien merupakan dukungan yang sangat besar

terhadap kepatuhan pasien(15). Menurut Makatindu *et al.*,(2021) fasilitas kesehatan yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung seseorang dalam menjalani pengobatan, terjangkaunya akses pelayanan kesehatan dapat memungkinkan pasien akan semakin patuh menjalani pengobatan, semakin jauh jarak rumah penderita dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka akan menurunkan kepatuhan pasien (16).

Hal ini tidak sejalan dengan yang hasil penelitian yang dilakukan dimana 39 responden dengan akses pelayanan kesehatan yang baik tidak patuh minum obat antihipertensi, data yang didapatkan dari kuesioner yang telah dibagikan ketidak patuhan responden dikarenakan petugas kesehatan tidak menegur responden ketika responden tidak datang untuk kontrol rutin dan tidak menanyakan alasan mengapa responden tidak melakukan kontrol rutin. Sebanyak 45 responden juga menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak menyampaikan bahaya apabila tidak minum obat secara teratur.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan baik, namun sebagian besar pasien tidak patuh minum obat. Saran bagi pelayan kesehatan yang ada diharapkan meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan informasi dan edukasi kepada penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adrian SJ. Diagnosis dan tatalaksana terbaru pada dewasa. Cdk-274 [Internet]. 2019;46(3):172–8. Available from: <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/503%0AAdiakses> pada tanggal 28 oktober 2020
2. Marhabatsar NS, Sijid SA. Review: Penyakit Hipertensi Pada Sistem Kardiovaskular. J Biologi [Internet].

- 2021;(November):72–8. Available from: <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/psb>
3. Oparil S et al. Hypertension. *Nat Rev Dis Prim* [Internet]. 2019;22(4):1–48. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6477925/>
 4. Delacroix S, Chokka RG. Hypertension: Pathophysiology and Treatment. *J Neurol Neurophysiol*. 2014;05(06).
 5. WHO. WHO. 2023. Hypertension. Available from: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hypertension>
 6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehat RI*. 2018;53(9):1689–99.
 7. Pramana GA, Dianingati RS, Saputri NE. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indones J Pharm Nat Prod*. 2019;2(1):52–8.
 8. Pramestutie HR, Silviana N. The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. *Indones J Clin Pharm*. 2016;5(1):26–34.
 9. Farida Y, Salsabila YZ, Amsari A, Niruri R, Yugatama A, Handayani N, et al. Analisis Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pucang Sawit Surakarta. *JPSCR J Pharm Sci Clin Res*. 2021;6(3):264.
 10. Wahyuni KI. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. *J Ilm Farm Farmasyifa*. 2021;4(1):87–97.
 11. Nuratiqa N, Risnah R, Hafid MA, Paharani A, Irwan M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *BIMIKI (Berkala Ilm Mhs Ilmu Keperawatan Indones*. 2020;8(1):16–24.
 12. Nade MS, Rantung J. Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Rejo. *CHMK Nurs Sci J*. 2020;4(1):1–7.
 13. Hanum S, Puetri NR, Marlinda, Yasir. Correlation between Knowledge, Motivation and Family Support with The Compliance of Drug in Hypertension Patients in Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar District. *J Kesehat Terpadu (Integrated Heal Journal)*. 2019;10(1):30–5.
 14. Emiliana N, Fauziah M, Hasanah I, Fadlilah DR. Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *J Kaji dan Pengemb Kesehat Masy*. 2021;1(2):119–32.
 15. Pratiwi RI, Perwitasari M. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat di RSUD Kardinah. *2nd Semin Nas IPTEK Terap*. 2017;204–8.
 16. Makatindu MG, Nurmansyah M, Bidjuni H. Identifikasi Faktor Pendukung Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *J Keperawatan*. 2021;9(1):19.